

## Maksim Kesantunan Kalimat Imperatif Bahasa Orang Tua terhadap Anak di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun Kecamatan Medan Deli: Kajian Pragmatik

Derlita Erika Purba<sup>1</sup>, Elza Leyli Lisnora Saragih<sup>2</sup>, Pontas Jamaluddin Sitorus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan  
Email: [derlita.purba@student.uhn.ac.id](mailto:derlita.purba@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [elzalisnora@gmail.com](mailto:elzalisnora@gmail.com)<sup>2</sup>, [pontas1991@gmail.com](mailto:pontas1991@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh karakteristik maksim kesantunan kalimat imperative penggunaan bahasa orang tua terhadap anak di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun, Medan Deli: Kajian Pragmatik. Penelitian ini termasuk jenis pendekatan kualitatif dengan menjadikan orang tua dan anak sebagai sampelnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi agar memperoleh data secara mendetail dan menyeluruh. Hasil penelitian ini diperoleh wujud imperative ditemukan sebanyak 49 data. Dari hasil yang didapat bahwa karakter yang digunakan orang tua terhadap anak adalah belum mencapai kesantunan dalam berkomunikasi. Karena jelas terlihat dari hasil yang didapat orang tua berkomunikasi kepada anak menggunakan nada bentakan. Dilihat dari keseluruhan karakter yang terdapat dalam kalimat tersebut, lebih cenderung ke wujud imperative Suruhan dan Larangan. Dari semua wujud imperatif yang dua ini lebih banyak digunakan orang tua saat berkomunikasi kepada anaknya di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun, Medan Deli.

**Kata Kunci:** *Maksim Kesantunan, Kalimat Imperatif dan Kajian Pragmatik.*

### Abstract

The purpose of this study was to obtain the characteristics of politeness maxims in imperative sentences using parental language to children at the Tuan Kadi Complex, Kota Bangun, Medan Deli: Pragmatic Studies. This research is a qualitative approach by using parents and children as samples. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation in order to obtain detailed and comprehensive data. The results of this study obtained that the imperative form was found as many as 49 data. From the results obtained that the characters used by parents against children are not yet polite in communicating. Because it is clearly seen from the results obtained by parents communicating to their children using yelling tones. Judging from the overall character contained in the sentence, it tends to be in the imperative form of Order and Prohibition. Of all the imperative forms, these two are mostly used by parents when communicating with their children at the Tuan Kadi Complex, Kota Bangun, Medan Deli.

**Keywords:** *Politeness Maxim, Imperative Sentences and Pragmatic Studies.*

### PENDAHULUAN

Pengaruh orang tua dan lingkungan keluarga menjadi dasar tumbuh kembangnya anak sebab berkaitan dengan pendidikan yang diberikan, yakni nilai-nilai kehidupan. Keluarga dikatakan sebagai lembaga utama dan ibu dasar pertama bagi anak-anaknya. Jika orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengannya, maka akan bertambah pula kecerdasan mereka dalam mengekspresikan dirinya. Bahasa adalah satu system lambing bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota

masyarakat untuk berinteraksi dan mengenali diri. Diantara faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tuturan anak antara lain seperti tuturan orang tuanya kepada anaknya, tuturan kakak kepada adiknya, tuturan teman ke temannya dan sebagainya tuturan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi mitra tutur, tetapi yang paling banyak berpengaruh adalah tuturan orang tua kepada anaknya sebab orang tua yang sering sekali berkomunikasi, interaksi dengan anaknya mulai dari orang tua memberikan nasehat, memberikan pujian, memarahi, menyuruh, mengajak, melarang dan memberikan perintah.

### **Kesantunan Bahasa**

Menurut Amat Juhari Moain (dalam Pranowo, 2009:1) "Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa.

Keluarga mempunyai peranan penting karena keluarga merupakan tempat tumbuh kembangnya anak dalam membentuk kepribadian anak termasuk bahasa yang biasa digunakan. Selain itu, factor lingkungan juga merupakan hal yang mempengaruhi seorang anak berperilaku dalam hal ini bias dari orang tua ataupun orang-orang di lingkungan sekitarnya. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, seorang anak akan lebih baik sejak kecil sudah terbiasa bertutur secara santun oleh orang tuanya. Tentu saja hal demikian diawali dari komunikasi orang tua yang santun terhadap anaknya. Dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian dari etika dalam hubungan komunikasi agar tercipta dengan baik, santun dan mencegah adanya permasalahan dalam segala kegiatan yang dilakukan manusia. Kesantunan berbahasa dalam bermasyarakat merupakan suatu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi.

Dalam hal ini apabila seseorang dihalangi kebebasannya maka orang tersebut dapat kehilangan muka. Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer,2010:10) Penutur dalam melakukan komunikasi dengan mitra tuturnya melakukan strategi dengan memperhatikan langkah-langkah strategi yaitu:

1. Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar
2. Melebihkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar.
3. Mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta
4. Menggunakan penanda identitas kelompok.
5. Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian maupun seluruh tuturan.
6. Menghindarkan diri dari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan semu, menipu untuk kebaikan, pemagaran opini.
7. Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi.
8. Menggunakan lelucon
9. Menyatakan paham atas keinginan pendengar
10. Menawarkan, berjanji
11. Bersikap optimis
12. Melibatkan penutur dan petutur dalam aktivitas
13. Memberi atau meminta alasan
14. Menyatakan hubungan secara timbal balik, dan

15. Memberi hadiah kepada penutur.

### **Ciri Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Dengan mengetahui kesantunan berbahasa diharapkan orang lebih bias memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tata cara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

1. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu
2. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu
3. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan diterapkan
4. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara
5. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara
6. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan

### **Pragmatik**

Pragmatik sangat erat hubungannya dengan suatu konteks. Konteks yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan social sebuah tuturan atau pun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan tersebut. Parker (dalam Rahardi 2010:48) "Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal.

Kajian pragmatic terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa pragmatic akan memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep-konsep lain yang berhubungan dengan pragmatic antara lain tindak tutur, implikatur percakapan, pra-anggapan dan deiksis. Tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur yang merupakan fenomena actual dalam situasi tutur. Berdasarkan paparan tersebut, pragmatic adalah ilmu yang mempelajari makna suatu tuturan dengan mempertimbangkan konteks suatu pembicaraan. Pada dasarnya pragmatic membahas mengenai bagaimana makna dari suatu percakapan dengan memperhatikan latar belakang penutur dan konteks pembicaraannya. Suatu tuturan memiliki makna yang berbeda, jika diucapkan oleh orang yang sama pada konteks yang berbeda.

### **Kalimat Imperatif**

Kalimat imperative atau yang biasa juga disebut sebagai kalimat perintah merupakan suatu kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam bentuk lisan kalimat perintah ditandai dengan intonasi tinggi. Kalimat imperative biasanya digunakan untuk memberikan perintah kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, ketika seseorang memberikan perintah kepada orang lain pasti ada tujuan kenapa seseorang tersebut memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.

Di dalam Bahasa Indonesia kalimat imperative berkisar antara permohonan yang sangat halus sampai dengan permohonan yang sangat kasar. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan kalimat imperative ini, termasuk pada siapa kalimat imperative digunakan, dalam situasi yang bagaimana kalimat imperative digunakan, bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicara pada saat kalimat imperative digunakan dan bagaimana respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya.

### **Wujud Kesantunan Imperatif**

Realisasi imperative dalam Bahasa Indonesia menurut ciristruktural atau cirri formalnya. Makna yang demikian dekat dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi munculnya tuturan imperative itu. Dengan demikian, wujud pragmatic imperative dalam bahasa Indonesia itu dapat berupa tuturan yang bermacam-macam sejauh didalamnya terkandung makna pragmatic imperatif. Rahardi (2005:134) mengatakan bahwa “Dalam kegiatan bertutur sehari-hari, tuturan bermakna imperative bias diwujudkan dengan tuturan deklaratif maupun tuturan interogatif. Misalnya sebagai berikut:

- a. “Hidupkan dulu AC-nya! Panas kali ruangan ini.”  
(Nyalakan AC-nya! Ruangan ini panas sekali.)
- b. “Kok betah kali lah, kelen panas-panas di sini?”  
(Kenapa kalian betah sekali berpanasan di sini?)

Konteks Tuturan:

Tuturan tersebut diucapkan pemuda kepada temannya saat berada di ruangan dengan suhu yang panas. Kedua tuturan di atas mempunyai makna imperatif, serta memiliki tuturan yang berwujud deklaratif (tuturan a) dan berwujud interogatif (tuturan b). Kedua tuturan tersebut memiliki makna imperatif yang sama yaitu menyuruh mitra tuturnya untuk pendingin ruangan (AC).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mencapai tujuan mendeskripsikan jenis kesantunan bahasa pada “Analisis Maksim Kesantunan Kalimat Imperatif Orang Tua Terhadap Anak di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun, Medan Deli”.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

#### **Observasi**

Menurut Patton (1990:201) “Observasi adalah sekumpulan cara pengumpulan data utama dalam penelitian, terutama penelitian dengan karakteristik pendekatan kualitatif”.” Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang akurat dan tepat, sebagai metode ilmiah dalam penelitian, observasi harus dilakukan oleh peneliti yang sudah pernah mendapatkan latihan-latihan yang memadai, serta telah memiliki rancangan persiapan yang teliti dan lengkap.

Observasi pada penelitian adalah mendengar, mengamati dan melihat yang bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mendapatkan jawaban dari sebuah kejadian atau fenomena pada masalah penelitian. Selain itu dalam menjalankan observasi peneliti dituntut untuk tidak boleh mengganggu sebuah kejadian atau fenomena yang ada. Data yang diperoleh bias dengan cara mengambil gambar, menulis, merekam dan sebagainya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal. Observasi pada penelitian ini secara langsung mengamati dan mendengarkan langsung interaksi maupun komunikasi antara orang tua dengan anak di Kompleks Tuan Kadi.

#### **Wawancara (Interview)**

Dalam penelitian, wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data. Setelah memilih sumber data, peneliti dapat menyusun pedoman wawancara untuk memperoleh data yang diinginkan. Objek penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu dimana pewawancara memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah tertulis atau lebih fleksibel, selain itu memberikan pertanyaan kepada informan seperti introgasi

pertukaran informasi dengan subjek yang diteliti dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara mendalam. Dalam subjek penelitian ini wawancara dilakukan dengan orang tua dan anak di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun, Medan Deli.

### Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Objek penelitian ini dokumentasi sebagai pendukung mengenai hasil penelitian dari observasi dan wawancara di Kompleks Tuan Kadi agar semakin akurat dan dipercaya.

### Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Selain itu, dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu alat perekam. Alat perekam "handphone" digunakan untuk merekam percakapan pemuda mengenai kesantunan imperatif. Hasil rekaman kemudian transaksi melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk pengelompokan data.

### Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Merekam dengan handphone kalimat yang digunakan orang tua di Kompleks Tuan Kadi.
2. Meneliti dan memahami percakapan orang tua terhadap anak usia dini.
3. Mengumpulkan kalimat-kalimat imperatif yang diucapkan orang tua pada kalimat: perintah, suruhan permintaan, permohonan, desakan, bujukan, ajakan, izin, dan larangan.
4. Transkripsi data dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis dan mencatat data tertulis.

### HASIL PENELITIAN

Dalam hal ini, orang tua sebagai informan dalam analisis percakapan orang tua terhadap anak dalam bentuk maksim kesantunan serta dalam bentuk analisis kalimat imperatif yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Berikut akan dibahas lebih detail lagi data orang tua serta bentuk percakapan orang tua terhadap anak.

#### Umur Responden Orang Tua

- a. Ayah

**Tabel 4.1 Umurresponden ayah**

NO.	Umur	Jumlah
1.	31- 40 tahun	3
2.	41- 50 tahun	3
3.	51- 60 tahun	1
4.	61- 70 tahun	1
Jumlah		8

*Sumber: Data Orang Tua*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua (ayah) yang berusia 31- 40 tahun berjumlah 3 orang, usia 41- 50 tahun berjumlah 3 orang, usia 51- 60 tahun berjumlah 1 orang dan yang berusia 61-70 tahun berjumlah 1 orang.

- b. Ibu

**Tabel 4.2 Umur responden ibu**

NO.	Umur	Jumlah
1.	21- 30 tahun	1

2.	31- 40 tahun	2
3.	41- 50 tahun	3
4.	51- 60 tahun	1
5.	61- 70 tahun	1
Jumlah		8

*Sumber: Data Orang Tua*

Dari tabel di atas dilihat bahwa orang tua (ibu) yang berusia 21-30 tahun berjumlah 1 orang, usia 31- 40 tahun berjumlah 2 orang, usia 41- 50 tahun berjumlah 3 orang, usia 51- 60 tahun berjumlah 1 orang dan yang berusia 61- 70 tahun berjumlah 1 orang.

#### **Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Berikut penulis sajikan data tingkat orang tua dan penyajian data responden berdasarkan pendidikan adalah sebagaimana terlihat pada tabel 4.3 berikut ini:

a. Ayah

**Tabel 4.3 Keadaan orang tua menurut jenjang pendidikan**

NO.	Pendidikan	Jumlah
1.	TK	-
2.	SD	-
3.	SMP	2
4.	SMA/SMK	6
5.	SI	-

*Sumber: Data Orang Tua*

Dari tabel di atas dapat disimpulkan tingkat satuan pendidikan ayah lebih banyak SMA/SMK sebanyak 6 orang.

b. Ibu

**Tabel 4.4 Keadaan orang tua menurut jenjang pendidikan**

NO.	Pendidikan	Jumlah
1.	TK	-
2.	SD	-
3.	SMP	-
4.	SMA/SMK	8
5.	S1	-

*Sumber: Data Orang Tua*

Tabel di atas menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan responden yang paling besar adalah berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 8 orang.

#### **Jenis pekerjaan orang tua**

Jenis pekerjaan orang tua juga turut mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak. Orang tua yang bekerja sebagai petani berbeda dengan orang tua yang bekerja sebagai guru dalam mengasuh anak-anaknya. Berikut penulis sajikan table mengenai data pekerjaan orang tua.

a. Ayah

**Tabel 4.5 Pekerjaan Ayah**

N o .	Pekerjaan	Jumlah
1	Wiraswasta	5

.		
2	Pensiun	1
.		
3	Supir	4
.		
4	BuruhHarian Lepas	1
.		

Sumber: Data Orang Tua

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ayah lebih banyak menekuni pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 5 orang.

b. Ibu

**Tabel 4.6 Pekerjaan Ibu**

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Wiraswasta	1
2.	Penjual	2
3.	Ibu RumahTangga	6

Sumber: Data Orang Tua

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu lebih banya ksebagai Ibu RumahTangga yaitu sebanyak 6 orang.

#### **Deskripsi Anak**

Pada penelitian ini, anak yang merupakan informan yaitu berjumlah 15 informan. Anak perempuan berjumlah 12 orang dan laki- laki berjumlah 3 orang. Informan yang diambil yaitu anak yang berusia dari umur 5 tahun-15 tahun, dan jenjang pendidikan anak yang diteliti mulai dari TK, SD, SMP dan SMA/SMK.

#### **Jenis kelamin Subjek (Anak)**

Jenis kelamin secara umum dapat memberikan perbedaan pada perilaku seseorang. Dalam suatu bidang kerja jenis kelamin seringkali dapat menjadi pembeda aktivitas yang dilakukan oleh individu. Penyajian data responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut ini:

**Tabel 4.7 JenisKelaminResponden**

JenisKelamin	Jumlah
Laki- laki	3
Perempuan	12
Jumlah	15

Sumber: Data Anak

Berdasarkan table dapat diketahui bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini yang paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 12 orang. Sedangkan laki- laki yaitu sebanyak 3 orang.

#### **Umur Responden**

Dalam penelitian ini diperoleh bahwa usia termuda yang dijumpai dan dinilai sudah mampu mengungkapkan maksim kesantunan maupun percakapan dalam bentuk imperative dengan orang tua yaitu umur 5 tahun, sedangkan usia tertua adalah 15 tahun.

No.	Tingkat Usia	Jumlah
1.	5- 7 tahun	4
2.	8- 10 tahun	6

3.	11- 13 tahun	2
4.	14- 15 tahun	3
Total		15

Sumber : Data Anak

Berdasarkan kelompok umur responden, diperoleh bahwa umur responden yang paling banyak adalah anak berusia antara 8- 10 tahun sebanyak 6 orang.

#### Pendidikan Anak

Pendidikan yang telah dijalani seseorang tentulah tidak sama antara individu satu dengan individu lainnya sehingga menanamkan sebuah pola pikir yang berbeda pula, dengan pola pikir yang berbeda tentunya dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

**Tabel 4.9 Karakteristikrespondenberdasarkanpendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah
1.	TK	2
2.	SD	8
3.	SMP	2
4.	SMA/SMK	3
Total		15

#### Analisis Maksim Kesantunan

**Tabel 4.11 Wujudkarakteristikmaksimkesantunan**

Wujud Karakteristik Maksim Kesantunan			
NO.	Wujud Maksim	Ciri- ciri	Jumlah Data
1.	Kebijaksanaan	<i>Mengurangi kerugian pada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.</i>	3
2.	Kedermawanan	<i>Selalu menunjukkan penghormatan kepada orang lain.</i>	2
3.	Penghargaan	<i>Berusaha menunjukkan penghargaan kepada orang lain berpujian dan rasa hormat.</i>	3
4.	Kesederhanaan	<i>Selalu menunjukkan sikap rendah hati dan sederhana kepada orang lain.</i>	3
5.	Permufakatan	<i>Berusaha untuk mengurangi ketidaksiujuan atau ketidaksetujuan antar dirinya dengan mitra tutur.</i>	2
6.	Kesimpatian	<i>Para peserta tutur agar selalu berusaha memaksimalkan sikap empati kepada mitra tutur.</i>	4

Maksim kesantunan yang terdapat dalam kesantunan imperative percakapan orang tua dengan anak di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun, Kecamatan Medan Deli sampai saat ini dianggap paling relatif dan komprehensif. Wujud itu selengkapnya tertuang dalam enam maksim interpersonal sebagai berikut:



### **Analisis Wujud Imperatif Kebijaksanaan**

Tuturan yang merealisasikan wujud kebijaksanaan adalah tuturan yang berpegang pada prinsip berusaha untuk mengurangi kerugian orang lain dan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan orang lain, dapat dilihat dari pembicaraan berikut:

Data 1:

Orang tua : "Siapa yang mau pasang gorden ini?  
Lan, kau saja yang pasang ya!"

Wulan : "Janganlah aku pak. Aku mana nyampe."

Winda : "Aku aja pak!"

Konteks tuturan:

Pembicaraan antara orang tua pada percakapan tersebut meminta Wulan untuk memasang gorden. Tetapi Wulan tidak mau. Akhirnya Winda yang menawarkan dirinya untuk memasang gorden tersebut terlihat bahwa, Winda berusaha untuk menambahkan beban bagi dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri. Terlihat jelas Winda berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain. Tampak pada tuturan Winda "Aku aja pak." Winda berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menawarkan diri untuk memasang gorden yang diberikan ayahnya. Tuturan Winda dapat dikatakan santun. Tuturan Winda berpegang pada prinsip mengurangi keuntungan diri sendiri dengan menambahkan beban pada dirinya sendiri.

Data 2:

Orang tua : "Win, habiskan saja nasinya."

Anak : "Mamak"?

Orang tua : "Habiskan saja, mamak masih kenyang. Nanti mamak masak lagi nasinya."

Anak : "Kuhabiskan yah mak."

Orang tua : "Iya."

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang mau makan. Ibu meminta anaknya untuk menghabiskan nasinya. Meskipun sebenarnya ibu juga ingin makan. Pada tuturan tersebut, ibu menerapkan maksim kebijaksanaan dengan mengatakan Win, habiskan saja nasinya dan Habiskan saja, mamak masih kenyang. Nanti mamak masak lagi. Penggunaan dua tuturan ibu tersebut menerapkan maksim kebijaksanaan dengan menambah keuntungan pada anaknya agar menghabiskan nasinya. Meskipun ibu juga ingin makan.

### **Analisis Wujud Imperatif Kedermawanan**

Tuturan tersebut terlihat dari percakapan antara orang tua dan anak berikut:

Data 1:

Anak : "Mak, buburku sudah habis"

Orang tua : "Yasudah, sini mamak ambil lagi buburnya ya."

Kontek stuturan:

Dalam tuturan di atas dapat dilihat, Ibu menerapkan maksim kedermawanan dengan mengatakan "Ya sudah, sini mamak ambil lagi buburnya ya." Penggunaan tuturan tersebut menerapkan maksim kedermawanan dengan mau berkorban mengambil bubur lagi buat anaknya.

Data 2:

Orang tua : "Mari mamak sekalian goreng telurnya. Mamak mau kasih makan adek".

Anak : "Tidak usah mak, nanti aku aja yang goreng punyaku".

Konteks tuturan:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara ibu dengan anak. Dari tuturan yang disampaikan ibu pada percakapan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk sekaligus menggoreng telur untuk anaknya.

#### **Analisis Wujud Imperatif Penghargaan**

Dikatakan merealisasikan wujud penghargaan apabila tuturan yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur terhadap nilai-nilai saling menghormati atau menghargai. Tuturan yang menghormati yang menghormati atau menghargai orang lain biasanya diungkapkan dengan pujian. Berikut pembicaraan orang tua dengan anak:

Data 1:

Anak : "Mak, tadi aku dapat nilai seratus mewarnai di sekolahku."

Orang tua : "Wah, pintar anak mamak."

Konteks tuturan:

Dalam tuturan tersebut, Ibu menerapkan maksim penghargaan dengan mengatakan Wah, hebat anak mamak. Penggunaan tuturan ibu tersebut menerapkan maksim penghargaan, yakni dengan menambahkan pujian kepada anak.

Data 2:

Anak : "Mak, tadi kami belajar bahasa Inggris di sekolah."

Orang tua : "Oh, iya. Pantasan tadi bahasa Inggrismu jelas sekali mamak dengar."

Konteks tuturan:

Dalam tuturan tersebut, yang disampaikan oleh anak terhadap ibunya pada percakapan di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh ibu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam penuturan itu anak berperilaku santun terhadap ibu.

#### **Analisis Wujud Imperatif Kemufakatan**

Wujud kemufakatan yakni ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Berikut pembicaraan orang tua dengan anak:

Data 1:

Orang tua : "Naomi lagi ngapain?"

Anak : "Aku lagi ikat rambut adek, cantik kan?"

Orang tua : "Iya cantiknya, mamak mau dong rambutnya diikat".

Kontek stuturan:

Pada tuturan tersebut, ibu menerapkan maksim kemufakatan, yakni dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan penyesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Data 2:

Orang tua : "Kau gak pedasan makan Gita?"

Anak : "Enggak kok mak, gadag pun pedas".

Konteks tuturan:

Pada tuturan di atas, terasa lebih sopan meski lawan tutur tidak setuju atau ketidaksetujuan pada mitra tutur.

#### **Analisis Wujud Imperatif Kesederhanaan**

Wujud kesederhanaan yaitu kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri. Berikut pembicaraan orang tua dengan anak:

Data 1:

Orang tua : “Yanti, nanti kau yang menggosok baju sekolah kalian ya!

Yanti : “Iya, mak. Tapi kalo gak rapi nggakapa-apakan mak? Aku kurang bisa.”

Orang tua : “Ahh, namanya masih baru belajar masih wajar belum rapi. Lama kelamaan pasti rapi kok.”

Konteks tuturan:

Pembicaraan antara orang tua dengan anak di atas terlihat bahwa Yanti bersikap rendah hati dengan mengatakan “Tapi kalo gak rapi nggak apa-apakan Mak? Aku kurang bisa.” Tuturan Yanti tersebut berusaha untuk mengurangi pujian kepada dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya kurang bisa. Padahal sebenarnya Yanti anak yang rajin, dan tidak menutup kemungkinan bahwa Yanti bias menggosok baju sekolah yang disuruh orang tuanya dengan rapi. Terlihat dari tuturan Yanti bahwa dia yakin bias menggosok baju dinas tersebut.

Data 2:

Orang tua: “Ryan, kau dipilih untuk mewakili gang kita dalam perlombaan 17-an nanti.

Anak : “Ahh, kenapa aku mak? Takut aku nanti gang kita kalah karena aku yang main”.

Konteks tuturan:

Berdasarkan percakapan di atas, tampak bahwa anak mematuhi maksim kesederhanaan. Dengan mengatakan, bahwa ia takut mengikuti perlombaan pada acara 17-an nanti, ia telah memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Orang tua tersebut sudah tahu bahwa anaknya memiliki kemampuan dalam mengikuti perlombaan tersebut, tetapi anaknya berusaha meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri.

### **Analisis Wujud Imperatif Kesimpatian**

Wujud kesimpatian yaitu kurang antipasti antara diri sendiri dengan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Berikut perbincangan orang tua dengan anak:

Data 1:

Orang tua : “Tet, kalau kau nanti lulus SMA, nanti kalau kuliah mau pilih jurusan apa?”

Anak : “Aku ingin pilih jurusan perawat, karena aku lulusan SMA jurusan IPA juga”.

Orang tua : “Kalau kau ambil sekolah perawat, kau akan lebih cepat mendapatkan pekerjaan apalagi di masa pandemic ini.”

Konteks tuturan:

Tuturan antara ibu dan anak ini dituturkan pada saat mereka sedang membicarakan mengenai rencana anak dalam mengambil jurusan keperguruan tinggi. Dalam kutipan di atas pada tuturan orang tua dituturkan menanyakan tentang jurusan yang hendak diambil oleh anak dalam melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi yang tampak pada tuturan “Tet, kalau kau nanti lulus SMA, nanti kalau kuliah mau pilih jurusan apa?” pernyataan orang tua di respon anak dengan mengatakan ia mau melanjutkan pendidikan ke jurusan perawat terlihat pada tuturan “Aku ingin pilih jurusan perawat, karena aku lulusan SMA jurusan IPA juga.”

Dalam tuturan ini dituturkan si anak untuk menjelaskan alasan ia mengambil jurusan perawat karena menurutnya agar menyesuaikan dengan bidang yang ia impikan. Rencana si anak telah disetujui orang tua seperti yang terlihat pada tuturan “Kalau kau ambil sekolah perawat, kau akan lebih cepat mendapatkan pekerjaan apalagi di masa pandemic ini.” Pada pernyataan ini secara tidak langsung telah mematuhi maksim permufakatan, yaitu memaksimalkan kesetujuan diantara mereka. Dari pernyataan tersebut, orang tua tidak langsung menyatakan bahwa ia setuju dengan jurusan yang hendak dipilih oleh anaknya namun dilihat dari tuturannya yang tampak jelas bahwa orang tua menyetujui jurusan yang akan dipilih anaknya tersebut dengan mengatakan bahwa kalau anaknya mengambil jurusan akuntansi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

Data 2:

Anak: Mamak gak ikut bou itu ke pajak?

Orang tua : Gak ada lagi uang mamak pegang.

Anak: Uang tabunganku aja dulu mamak pake.

Konteks tuturan:

Percakapan di atas, menunjukkan anak memaksimalkan rasa simpatinya kepada ibunya sebagai lawan tuturnya yang disampaikan bahwa ibu tidak pergi ke pajak sebab uangnya tidak ada lagi di pegang. Anak dengan penuh rasa simpati, ia memahami bahwa jika bukan alasan uang tentunya ibu bias ikut ke pajak. Jadi, maksim kesimpatian terindikasi diterapkan oleh anak yang menawarkan bantuan kepada ibunya agar tetap bias ikut ke pajak.

Dari hasil penelitian penulis membagikarakteristik bahasa orang tua terhadap anak dan kecenderungan pemakaian bahasa imperatif. Wujud karakteristik kalimat imperative meliputi: tuturan mengandung makna pragmatic imperative perintah, suruhan, permintaan, permohonan, bujukan, ajakan, izin, larangan dan harapan.

#### AnalisisWujudKarakteristikKalimatImperatif

Tabel 4.12 KlasifikasiWujudKarakteristikKalimatImperatif

Wujud Karakteristik Kalimat Imperatif			
NO.	WujudImperatif	Ciri- ciri	Jumlah Data
1.	Perintah	Memerintah	9
2.	Suruhan	Kata <i>coba</i>	10
3.	Permintaan	Kata <i>tolong</i> Kata <i>mohon</i> Bermaknaminta	7
4.	Permohonan	Kata <i>mohon</i>	1
5.	Bujukan	Kata <i>harap</i> Kata <i>harus</i> Kata <i>ayo</i> Kata <i>mari</i>	4
6.	Ajakan	Kata <i>ayo</i> Kata <i>mari</i>	6
7.	Izin	Katamari Kata <i>ayo</i>	1
8	Larangan	Menggunakan kata <i>jangan</i>	10
9.	Harapan	Kata <i>harap</i> Kata <i>semoga</i>	1

#### Analisis Imperatif Perintah:

Tuturan yang diujarkan penutur mengandung perintah. Tuturan pada bentuk ini bias disampaikan dengan tuturan non imperatif. Bentuk demikian disebut imperative tidak langsung dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya.

Data 1: Mandi cepat sana! Mandilah cepat!

Konteks tuturan: Perintah seorang ibu yang meminta anaknya untuk segera mandi, karena anaknya belum mandi dari tadi karena asik bermain.

Data 2: Cepat dek, belikan sarapan. Cepat dek, tolong belikan mamak sarapan.

Konteks tuturan: Perintah seorang ibu kepada anaknya untuk meminta tolong belikan sarapan pagi buat mereka sarapan bersama.

#### **Analisis Imperatif Suruhan:**

Dalam tuturan ini, ada kata penanda yang menunjukkan bahwa suruhan tersebut merupakan suruhan yaitu kata coba.

Data 1: Cak, ambilkan minum itu! (Coba, ambilkan minuman itu!)

Konteks tuturan: Suruhan seorang ibu yang minta tolong untuk mengambilkan air minum yang diletakkannya di atas meja makan.

Data 2: Pake bajunya yang rapi. (Pakai bajunya yang rapilah.)

Konteks tuturan: Suruhan seorang ibu kepada anaknya agar pakai baju yang rapi saat mau pergi ke sekolah, agar kelihatan selalu bersih dipandang orang lain.

#### **Analisis Imperatif Permintaan:**

Bentuk permintaan yang disampaikan penutur biasanya menggunakan kata tolong atau frase lain yang bermakna minta. Selain itu, kata mohon juga menandakan makna imperative suruhan untuk bentuk penyampaian yang lebih halus.

Data 1: Tolong, di kelas jangan main-main aja. (Tolonglah, kalau di kelas jangan main-main aja.)

Konteks tuturan: Permintaan seorang ibu kepada anaknya yang suka bermain-main disaat jam pelajaran berlangsung.

Data 2: Kesya, ambilkan sapu disana. (Kesya, tolong ambilkan sapu disana)

Konteks tuturan: Permintaan seorang ibu kepada anaknya untuk mengambilkan sapu yang berada dibelakang rumahnya.

#### **Analisis Imperatif Permohonan**

Seperti makna sebelumnya, pada makna pragmatic imperative permohonan menggunakan kata mohon dalam tuturannya.

Data 1: Disayanglah, nak adiknya itu. (Disayanglah nak adiknya, jangan dibuat nangis)

Konteks tuturan: Permohonan seorang ibu kepada anaknya untuk menyayangi adiknya dan tidak membuat anaknya menangis.

#### **Analisis Imperatif Bujukan:**

Tuturan yang diujarkan biasanya menggunakan kata ayo atau mari. Selain itu, kata lain yang digunakan untuk memperhalus tuturan adalah tolong.

Data 1: Sini jangan nangis kau. (Sinilah cepat jangan nangis)

Konteks tuturan: Bujukan seorang ibu kepada anaknya yang menangis meminta beli boneka lagi padahal di rumahnya sudah banyak boneka.

Data 2: Nanti dibeli sabarlah. (Nanti dibelikan sabarlah)

Konteks tuturan: Bujukan seorang ibu kepada anaknya yang ingin membeli dan ibunya lagi tidak punya uang.

### **Analisis Imperatif Ajakan:**

Seperti tuturan bermakna pragmatic imperative bujukan, kata ayo atau mari juga bias digunakan dalam tuturan bermakna ajakan. Tuturan non imperatif pun dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan tuturan yang bermakna ajakan ini.

Data 1: Ayo, cepat mandi mau uang jajan gak?

Ayo, cepat mandi mau dapat uang jajanan?

Kontekstuturan: Ajakan seorang bapak yang mau memberikan uang jajan kepada anaknya apabila anaknya sudah selesai mandi.

Data 2: Mari sini makan jangan malas kalau makan.

Marilah sini makan jangan malas kali kalau disuruh makan.

Kontekstuturan: Ajakan seorang ibu kepada anaknya dan mendesak anaknya supaya mau makan karena anaknya malas sekali untuk makan.

### **Analisis Imperatif Izin:**

Tuturan ini biasanya menggunakan kata mari dan boleh untuk makna meminta izin.

Data 1: Ini mamak makanya, gak mau lagi kan?

Kue ini boleh mamak makan? Kau sudah tidak mau makan lagi kan?

Konteks tuturan: Tuturan izin seorang ibu kepada anaknya untuk memakan kue yang yang dipegang oleh anaknya, untuk dimakan oleh ibunya.

### **Analisis Imperatif Larangan:**

Kata jangan lazim digunakan dalam tuturan bermakna larangan. Bentuk tuturan bermakna larangan banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari.

Data 1: Udah jangan dikucek matanya.

Sudah jangan dikucek matanya.

Konteks tuturan: Larangan seorang ibu kepada anaknya yang mengucekmatanya yang terkena abu dari luar.

Data 2: Becek nanti putus selopnya.

Becek nanti sendalnya putus.

Konteks tuturan: Larangan seorang ibu kepada anaknya yang bermain genangan air pakai sandal di depan rumahnya.

### **Analisis Imperatif Harapan:**

Tuturan ini biasanya ditunjukkan dengan kata harap dan semoga.

Data 1: Mamak harap diam.

Mamak harap diam yah dek. Adiknya lagi tidur.

Konteks tuturan: Harapan seorang ibu kepada anaknya supaya tidak ribut, karena adeknya sedang tidur.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan prinsip kesantunan yang digunakan, meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Hasil penelitian penggunaan prinsip kesantunan berbahasa antara orang tua dan anak ini didukung oleh data kualitatif. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh yang mengkaji kesantunan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesantunan berbahasa orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan prinsip kesantunan dalam interaksi orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga menunjukkan jumlah tuturan yang ditemukan

sebanyak 17 tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang dimaksud meliputi: (1) maksim kebijaksanaan sebanyak 3 tuturan (2) maksim kedermawanan sebanyak 2 tuturan (3) maksim penghargaan sebanyak 3 tuturan (4) maksim kesederhanaan sebanyak 3 tuturan (5) maksim permufakatan sebanyak 3 tuturan dan (6) maksim kesimpatian sebanyak 4 tuturan. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga telah mematuhi prinsip maksim kesantunan yang ada.

Dari hasil penelitian diperoleh wujud imperative ditemukan sebanyak 49 data. Wujud imperatif (1) perintah sebanyak 9 data, (2) suruhan sebanyak 10 data, (3) permintaan sebanyak 7 data, (4) permohonan sebanyak 1 data, (5) bujukan sebanyak 4 data, (6) ajakan sebanyak 6 data, (7) izin sebanyak 1 data, (8) larangan sebanyak 10 data dan (9) harapan sebanyak 1 data. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi orang tua terhadap anak memiliki karakteristik imperatif yang kurang baik. Dari hasil yang didapat bahwa karakter yang digunakan orang tua terhadap anak adalah belum mencapai kesantunan dalam berkomunikasi. Karena jelas terlihat dari hasil yang didapat orang tua berkomunikasi kepada anak menggunakan nada bentakan. Berpengaruh juga dalam factor lingkungan yang ada sudah biasa memakai kalimat ucapan yang menggunakan kalmiat asal-asalan dalam berkomunikasi. Salah satunya bentakan sering kali terdapat dalam karakter yang didapat diatas, walaupun maksudnya tidak membentak tetapi intonasi yang dikeluarkan sangat jelas membentak. Dilihat dari keseluruhan karakter yang terdapat dalam kalimat diatas lebih cenderung ke Wujud Imperatif Suruhan dan Larangan. Dari semua wujud imperatif, wujud imperatif yang dua ini lebih banyak digunakan orang tua saat berkomunikasi kepada anaknya di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun, Medan Deli.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage Psikologi Sosial Vol.1, No.32-47.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Pustaka Belajar.
- dPratama, B. I. (2020). *Kesantunan Tuturan Direktif Dalam Interaksi Orang Tua Dan Anak Di Kampung Margorukun Surabaya: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi. (2010). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Yenni, E., Yusriadi, Y., & Sari, A. W. (2018). Pola Pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1).